

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'an adalah pegangan yang mengatur segala aspek kehidupan, bukan hanya untuk umat Islam, melainkan untuk semua umat manusia. al-Qur'an mengatur interaksi saling menerima dan menghargai sesama umat manusia, bahkan semua makhluk ciptaan Allah. Pada dasarnya, al-Qur'an adalah kitab keagamaan. Akan tetapi, pembahasan-pembahasannya serta kandungan makna isinya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan. al-Qur'an mengandung pembahasan terkait seluruh aspek kehidupan manusia. Pembicaraan al-Qur'an terhadap berbagai aspek kehidupan tidak tersusun secara sistematis, seperti halnya buku ilmiah. Kitab suci ini jarang menginformasikan suatu permasalahan dengan informasi yang rinci, tetapi bersifat global dan lebih pada prinsip-prinsip pokok. Oleh karena itu, objek kajian yang tidak pernah surut dan kering dari para ilmuwan, baik ilmuwan Muslim maupun non Muslim adalah al-Qur'an.<sup>1</sup>

Salah satu aspek kehidupan umat manusia yang dibahas di dalam al-Qur'an adalah dakwah. Dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, persoalan dakwah dijelaskan dalam QS. Yunus ayat 99. Allah berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”

Buya Hamka mengatakan secara spesifik di dalam tasfir al-Azhar pada ayat tersebut membahas tentang pokok asas dari dakwah Islam. Dakwah yang ditujukan kepada orang yang berbeda keyakinan harus dilakukan tanpa adanya paksaan. Menurut Buya Hamka, dakwah tidak memerlukan sikap yang mengandung unsur paksaan. Hal ini karena manusia telah dibekali akal sehat dan dipengaruhi dengan lingkungan sekitarnya. Model dakwah tanpa paksaan ini merupakan asas pokok dari dakwah Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Rahman I. Marasabessy, “al-Qur'an dan Pluralitas: Membangun Kehidupan Masyarakat yang Majemuk,” *Miqot* 36, no. 2 (2012): 259–260.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4* (Depok: Gema Insani, 2015), 500.

Berbeda dengan penafsiran Buya Hamka yang mengatakan QS. Yunus ayat 99 menjelaskan pokok asas dari dakwah Islam, tafsir Fi Zhilalil Qur'an tidak mengatakan bahwa ayat ini membahas pokok asas dari dakwah Islam. Dalam tafsir ini, menjelaskan pengandaian Allah menghendaki manusia menjadi makhluk hanya satu jenis, yaitu beriman, maka dapat melakukannya. Seandainya Allah mau, semua manusia bisa menjadi beriman sehingga manusia tidak memiliki kehendak melakukan pilihan. Akan tetapi, Allah lebih memilih memberikan kebebasan kepada manusia dengan adanya potensi melakukan kebaikan ataupun keburukan. Manusia telah dibekali panca indra, perasaan, dan pikiran agar digunakan untuk mencari bukti-bukti dan petunjuk sehingga mendapatkan kebenaran.<sup>3</sup>

Pada tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa menafsirkan QS. Yunus ayat 99 juga berbeda dengan penafsiran Buya Hamka yang spesifik mengatakan ayat tersebut berisi pokok asas dari dakwah Islam. Pada ayat tersebut, KH. Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibriz menjelaskan pengandaian jika Allah menghendaki semua manusia beriman, Allah sanggup. Akan tetapi, Allah tidak menginginkan hal tersebut. Kemudian, Allah mempertanyakan kepada Nabi Muhammad, apabila Nabi Muhammad mau memaksa semua manusia menjadi beriman. Oleh karena itu, ditekankan kalau tidak bisa.<sup>4</sup>

Adapun Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah memberi kebebasan kepada manusia tidak dalam menganut agama. Maksud dari kebebasan di sini adalah tidak ada paksaan menganut akidah Islam. Seandainya Allah menghendaki, umat manusia dicabut sifat memilah, memilih, meniadakan nafsu serta dorongan berbuat negatif, dan hanya sikap positif saja sehingga dijadikan-Nya menjadi satu umat saja, yaitu Islam. Akan tetapi, Allah memilih menjadikan manusia bermacam-macam keyakinan. Ketika seseorang memaksa orang lain masuk agama Islam maka sia-sia usahanya karena setiap manusia diberi kebebasan dalam menganut agama.<sup>5</sup> Penafsiran Quraish Shihab ini berfokus pada kepercayaan akidah seseorang yang tidak dapat dipaksakan dan mengarah pada pluralisme agama. Oleh karena itu, penafsirannya berbeda sebagaimana penafsiran

---

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 6*, trans. oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2003), 165, <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2015/04/yunus-indon1.pdf>.

<sup>4</sup> Bisri Musthofa, *al-Ibriz Fi Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Azizi* (Kudus: Menara Kudus, 1964), 616, <https://drive.google.com/file/d/1TTeV5RbVqVJEZAjOSE0S6pBieIdINiz3/view>.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 6* (Cipatut: Lentera Hati, 2009), 513.

Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar yang berisi pokok dasar dari dakwah Islam.

Penafsiran Buya Hamka pada QS. Yunus ayat 99 senada dengan agama Islam yang memang mengajak setiap pengikutnya menjadi seorang pendakwah. Setiap pengikutnya berhak menyerukan agama Islam, baik itu untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya dirinya sendiri. Bukan hanya itu, mereka juga akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan orang lain yang berkaitan dengan dirinya. Ajaran Islam harus dikawal oleh setiap umat Islam sehingga tersampaikan oleh seluruh umat manusia.<sup>6</sup>

Pentingnya menyerukan dakwah sudah diterapkan oleh umat Islam sejak awal masa kenabian nabi Muhammad. Allah memberi perintah kepada nabi Muhammad untuk memulai berdakwah dengan cara bertahap, dari bersembunyi-sembunyi hingga terang-terangan. Kemudian, perintah ini disebarluaskan kepada para pengikutnya. Para pengikutnya mendapat perintah juga untuk berdakwah. Aktivitas dakwah bukan hanya diemban oleh segolongan da'i profesional. Akan tetapi, setiap orang Islam memiliki tanggungjawab untuk melakukan kegiatan berdakwah atau menyerukan tentang agama.<sup>7</sup> Perintah ini salah satunya melalui firman Allah QS. Ali Imron ayat 104. Allah berfirman,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “hendaklah terdapat di antara kamu sekelompok orang yang menyerukan kepada kebijakan, menyuruh perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan buruk.”

Seruan dakwah disampaikan oleh umat Islam tanpa terkecuali untuk siapapun. Dakwah ditujukan teruntuk seluruh umat manusia, tanpa memandang agama, suku, dan ras. Islam datang sebagai agama terakhir tentunya membawa ajaran agama yang rahmatalli'amin dan ditujukan untuk seluruh penghuni alam semesta. Tidak dibenarkan apabila agama terakhir hanya ditujukan untuk suku dan ras tertentu. Semua umat manusia berhak mendapatkan rahmat tersebut sehingga semuanya mendapatkan jalan yang benar dan lurus.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Ahmad Zarkasi, “Dakwah dan Tantangan Pluralisme,” *al-Adyan* 6, no. 1 (2011): 17.

<sup>7</sup> Zarkasi, 18.

<sup>8</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 23.

Secara umum, dakwah keagamaan ingin menyebarkan agama Islam kepada orang lain atau ingin “memaksa” supaya ajaran-ajaran agama Islam dapat teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendakwah bisa saja tidak memahami karakter pendengarnya sehingga menimbulkan provokasi terhadap salah satu kelompok. Faktor ini menjadi penyebab yang dominan terjadinya ketidakharmonisan antar umat beragama, suku, dan budaya. Bahkan dapat muncul disintegrasi serta perseteruan antar kelompok dengan wilayah kehidupan profane.<sup>9</sup>

Kegiatan dakwah mengarah pada penerimaan masyarakat dengan isi yang disampaikan. Ketika pendakwah dihadapi dengan pola masyarakat yang plural, perlu memfokuskan pada penanaman nilai-nilai positif yang berdasarkan masyarakat plural. Cara ini bertujuan agar tetap menjaga keharmonisan persatuan dalam kebersamaan. Bukan hanya itu, agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Kemudian, keberagaman budaya yang berkembang di masyarakat tidak menyimpang dari aturan-aturan ajaran Islam. Hal semacam ini sangat membantu dan memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai agama dan nilai-nilai pluralisme agar mempunyai pengetahuan dan pengaplikasian dalam kehidupan bersama.<sup>10</sup>

Dakwah dilakukan dengan melihat seseorang yang menjadi pendengarnya. Apabila kegiatan dakwah disampaikan kepada masyarakat yang plural, maka perlu pendekatan dakwah yang pluralistik. Pendekatan ini menyampaikan dakwah dengan melihat dan memahami keragaman *mustami*. Keragaman tersebut bisa meliputi keragaman politik, latar belakang pendidikan, tradisi, budaya, agama dan perbedaan-perbedaan lainnya. Dakwah pluralistik tidak mempersoalkan perbedaan yang mendasar lainnya yang ada pada *mustami*. Prinsip utama yang diangkat adalah menjunjung tinggi akhlak mulia.<sup>11</sup>

Pendakwah perlu melakukan kegiatan dakwahnya dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu bimbingan agama untuk umat Islam sebagai risalah Islam dan sosialisasi pokok-pokok ajaran Islam dalam kehidupan sosio-kultural. Hal tersebut sebagai wujud membangun konsep Islam yang ideal di realitas kehidupan masyarakat yang plural. Kehidupan masyarakat ini dapat diberdayakan, baik pada tataran spiritual, intelektual, dan kultural, untuk menciptakan kemaslahatan dan kesatuan umat dalam kehidupan sosial-kebangsaan dan sosial-keagamaan.

---

<sup>9</sup> Ahmad Choirun Ulum et al., “Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme,” *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* 7, no. 2 (2017): 133.

<sup>10</sup> M. Nasor, “Paradigma Dakwah pada Masyarakat Prular dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 57.

<sup>11</sup> Ulum et al., “Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme,” 128.

Terlebih, memiliki jiwa nilai-nilai ajaran Islam yang *holistik* dan universal agar dapat merespon nilai-nilai kultur-budaya yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang seperti ini aktivitas dakwah dapat ditegakkan di atas realitas pluralitas masyarakat yang ramah terhadap berbagai perbedaan yang ada.<sup>12</sup>

Nabi Muhammad sudah memberi contoh mengenai dakwah kepada masyarakat yang plural ketika pasca hijrah ke Madinah. Kedatangan umat Islam dari Makkah ke Madinah waktu itu kota Madinah dihuni dengan masyarakat yang plural. Beliau berdakwah dengan melakukan konsolidasi terlebih dahulu dengan umat Islam dan kaum Yahudi agar tidak terjadi problem atas kedatangan umat Islam yang dari Makkah. Konsolidasi nabi dilakukan dengan cara membentuk persaudaraan antar umat Islam, yaitu antara kaum muhajirin dengan kaum anshor. Tujuan membuat tali persaudaraan di antara kaum muhajirin dan kaum anshor adalah saling berkerjasama di antara kedua belah pihak dan menghilangkan rasa perbedaan antar sesama manusia sehingga dapat berama-sama secara damai dan aman.<sup>13</sup>

Konsolidasi dakwah dengan kaum Yahudi Madinah juga dilakukan oleh Nabi Muhammad. Kesepakatan kedua belah pihak berkerjasama untuk membentuk pertahanan secara global melindungi dan menjaga keamanan kota Madinah atas segala serangan, baik dari dalam maupun luar. Kedua belah pihak sepakat secara bersama-sama mewujudkan masyarakat yang aman, damai, teratur, dan dapat hidup bersama. Kesepakatan antara kedua belah pihak ini menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad telah memberikan contoh cara menghadapi mengenai pluralitas agama.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, perbedaan penafsiran QS. Yunus ayat 99 antara Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan penafsiran Ulama lainnya menjadikan penulis tertarik membahas dakwah yang digagas oleh Buya Hamka. Hal ini terbukti Buya Hamka memiliki pemaknaan tersendiri pada ayat tersebut. Menurutnya ayat tersebut mengandung pokok asas dari dakwah Islam, yaitu tidak adanya paksaan dalam berdakwah. Sedangkan ulama lainnya seperti Sayyid Quthb dalam tasirnya *Fi Zhilalil Qur'an* dan KH. Bisri Mustofa dalam tafsirnya *al-Ibriz* tidak mengatakan secara tekstual bahwa ayat ini bermakna pokok asas dari dakwah Islam. Oleh karena itu, penulis menjadi minat untuk

---

<sup>12</sup> Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dan Pluralitas : Menggagas Strategi Dakwah melalui Analisis SWOT* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 6.

<sup>13</sup> Nasor, "Paradigma Dakwah pada Masyarakat Prular dalam Memahami Perbedaan Sebagai Kerangka Persatuan," 59.

<sup>14</sup> Nasor, 60.



mengkaji dakwah dalam Al-Qur'an, terutama dakwah yang ditujukan kepada masyarakat plural. Penulis pada penelitian ini mengambil sudut pandang dari tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini diberi judul **“DAKWAH DALAM MASYARAKAT PLURAL PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis membahas fokus penelitian pada dakwah yang relevan dilakukan terhadap masyarakat plural. Penelitian ini difokuskan pada studi tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penulis akan meneliti ayat-ayat al-Quran melalui Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka yang ada kaitannya dengan dakwah dalam masyarakat plural.

## **C. Rumusan Masalah**

Latar belakang yang telah disampaikan memunculkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat dakwah dalam masyarakat plural perspektif Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi dakwah dalam masyarakat plural perspektif Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan era kontemporer saat ini?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian, penulis memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat dakwah dalam masyarakat plural perspektif Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui relevansi dakwah dalam masyarakat plural perspektif Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan era kontemporer saat ini.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penulis memiliki harapan dalam penelitian ini agar dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir diharapkan menyumbangkan sebuah kontribusi pemikiran dan turut andil memperluas wacana keilmuan terkait kajian al-Qur'an dan tafsir.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literature keilmuan dan juga sebagai bahan acuan serta referensi semua orang dalam mengkaji lebih dalam tentang dakwah dalam masyarakat plural.

- c. Adanya penelitian ini diharapkan sebagai jembatan awal terdapat orang yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait dakwah dalam masyarakat plural menurut Buya Hamka.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan pemahaman kepada manusia pentingnya memahami al-Qur'an
  - b. Umat Islam diharapkan lebih mengerti dan mempraktikkan terkait dakwah dalam masyarakat plural.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun agar mendapat gambaran secara garis besar setiap bab dalam penyusunan penelitian ini. Penyusunan ini juga untuk memberi kemudahan dan pemahaman secara deskriptif tentang penelitian yang dikaji, sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis dan ilmiah. Berikut sistematika penulisan penelitian yang akan penulis susun:

1. Bagian awal
 

Bagian ini terdiri dari beberapa halaman, yang meliputi: cover, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, pedoman transliterasi, dan daftar isi.
2. Bagian Isi
 

Pada bagian ini memuat lima bab. Kelima bab tersebut, sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan  
 Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Kerangka Teori  
 Kerangka teori ini meliputi beberapa sub-bab. *Pertama*, teori-teori terkait dakwah dan pluralitas masyarakat. *Kedua*, memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. *Ketiga*, kerangka berfikir.

**BAB III** : Metode Penelitian  
 Pada bab ini mencakup lima sub-bab, meliputi: jenis dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
 Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian penulis. Di dalamnya terdapat biografi Buya Hamka beserta pemikirannya dalam Tafsir al-Azhar, pandangan Buya

Hamka terkait dakwah dalam masyarakat plural, dan analisis data.

**BAB V : Penutup**

Penutup memuat kesimpulan sebagai jawaban atas problem akademik rumusan masalah. Kemudian, saran-saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan datang.

**3. Bagian Akhir.**

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

